

BAB II

KAJIAN TEORI

2.1 Pragmatik

Birner pada tahun 2012, membandingkan pragmatik dengan semantik. Dimana semantik merupakan studi tentang makna literal yang terlepas dari konteks, sedangkan pragmatik sebagai studi tentang penggunaan bahasa dalam konteks (Adilayasmin and Juanda 289). Sementara itu, Levinson pada tahun 1983 (5) mendefinisikan pragmatik sebagai penelitian yang mengupas cara bahasa dipergunakan, terutama dalam kaitannya dengan hubungan antara bahasa dan konteks. Berdasarkan definisi yang diberikan sebelumnya, pragmatik adalah bidang studi yang meneliti bagaimana konteks penggunaan bahasa mempengaruhi maknanya. Oleh karena itu, pragmatik mempelajari bagaimana orang menggunakan bahasa dalam situasi sehari-hari dan bagaimana konteks dapat mengubah makna.

Secara umum, kajian pragmatik memiliki cakupan yang luas dalam upaya memahami cara penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif. Dengan memperhatikan aspek-aspek seperti implikatur, peran konteks, pertukaran tuturan, tindak tutur, kesantunan, dan analisis wacana, kajian ini memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana manusia menyampaikan serta memahami makna dalam interaksi sehari-hari.

2.2 Implikatur

Implikatur merujuk pada tambahan makna atau kesimpulan yang dapat disimpulkan secara tidak langsung dari suatu pernyataan atau tuturan, melewati makna harfiahnya. Levinson pada tahun 1983 (97) menjelaskan bahwa pengertian implikatur memberikan penjelasan yang jelas tentang bagaimana mungkin kita dapat mengartikan lebih dari apa yang sebenarnya diucapkan dalam suatu ujaran. Menurut pandangan Grundy dalam (Bedraoui) pada tahun 2012, implikatur adalah makna yang disampaikan secara tidak langsung melalui petunjuk. Dengan menggunakan petunjuk yang terdapat dalam suatu ujaran, lawan bicara tetap dapat memahami maksudnya meskipun penyampaian dilakukan secara tidak langsung. Menurut Grice pada tahun 1975 (44), implikatur terbagi menjadi dua jenis, yaitu implikatur konvensional, makna tambahan yang terkandung dalam suatu ungkapan atau pernyataan secara langsung karena norma-norma bahasa atau konvensi tertentu, dan implikatur percakapan, yang digunakan ketika seseorang berbicara dengan makna tambahan.

Kotthoff pada tahun 2006 dan Dynel pada tahun 2008 dan 2009 berpendapat bahwa penutur yang memiliki humor tidak melanggar, melainkan mengeksploitasi, sebuah maksim. Dengan memperhatikan Prinsip Kerja Sama, mereka menciptakan implikatur percakapan, seperti yang terjadi dalam situasi ironi yang sering dikaitkan dengan humor. Ada *humorous irony*, *non-humorous irony*, dan *non-ironic humor* (Nemesi 251).

2.3 Humor Ironi (*Irony Humor*)

Pada tahun 2014, Dynel mendefinisikan humor ironi dalam komunikasi sebagai sebuah fenomena yang melibatkan penggunaan humor dan ironi secara bersamaan. Dynel (621) menegaskan bahwa ujaran ironis biasanya mengandung makna yang "serius" dan hanya sesekali mengandung unsur humor yang disampaikan oleh peserta tutur.

2.3.1 *Humorous Irony*

Humorous irony adalah bentuk humor di mana seseorang sengaja mengatakan sesuatu yang tidak benar untuk membuat orang lain tertawa. Perbedaan antara apa yang dikatakan dan apa yang sebenarnya dimaksudkan adalah yang membuatnya lucu.

Contoh (Dynel 624-625)

Dokter Cameron sedang melaporkan kasus pasien yang mengalami serangan jantung. Lalu, Dokter House dan Foreman datang.

Cameron : *"The patient's ten."*

Foreman : *"Ten year olds do not have heart attacks. It's gotta be a mistake."*

House : *"Right. The simplest explanation is she's a forty-year-old lying about her age, maybe an actress trying to hang on."*

Foreman : *"I meant, maybe the tests were wrong."*

Dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai *humorous irony* karena Dr. House secara sarkastis setuju dengan pernyataan Foreman bahwa ada kesalahan, tetapi dengan cara yang jelas tidak masuk akal—dengan menyarankan bahwa pasien berusia sepuluh tahun sebenarnya berusia empat puluh tahun dan berbohong tentang usianya. Ironi muncul dari kontras antara ekspektasi logis

(pemeriksaan ulang tes) dan respons absurd House, yang menegaskan ketidaksetujuannya sambil mengejek asumsi Foreman, menciptakan humor melalui ketidakcocokan tersebut.

2.3.2 *Non-Humorous Irony*

Non-humorous irony adalah ironi yang tidak dimaksudkan untuk membuat orang tertawa, meskipun mengandung pernyataan yang tidak benar. Jenis ironi ini sering kali tidak disadari atau disalahpahami karena tidak menimbulkan reaksi lucu.

Contoh (Dynel 627)

Dokter Foreman, yang kini menjabat sebagai Dekan Kedokteran, telah mempekerjakan kembali House, yang kini berstatus bebas bersyarat dan harus mengenakan monitor agar tidak melarikan diri. House baru saja mengunjungi rumah pendonor paru-paru untuk memfasilitasi diagnosis, sehingga melanggar ketentuan pembebasan bersyaratnya. Seorang petugas polisi datang dan mengantarkannya kembali ke rumah sakit, di mana Foreman sedang menunggu.

Foreman : *[shaking hands with the police officer] "Thank you, officer."*

House : *"I thought the bracelet was decorative. My aunt had one just like it."* *[House seems to be experiencing an epiphany]* *"Wait a minute..."*

Foreman : *"You're allowed to be at the hospital. You're allowed to go home. That was made clear."*

Dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai *non-humorous irony* karena meskipun Dokter House menggunakan sarkasme dan membuat pernyataan yang jelas-jelas tidak benar (menganggap gelang pemantau sebagai aksesori dekoratif),

tujuan humorisnya gagal. Foreman merespons dengan serius, menekankan ketidakpastian situasi yang dihadapi House, yaitu pelanggaran syarat pembebasannya. Ironi muncul dari ketidakcocokan antara niat House untuk membuat situasi lebih ringan dan kenyataan serius yang tidak bisa diabaikan oleh Foreman, sehingga tidak ada humor yang berhasil tercipta dalam interaksi ini.

2.3.3 *Non-Ironic Humor*

Non-ironic humor adalah bentuk humor yang tidak bergantung pada ironi atau perbedaan antara arti sebenarnya dan arti yang tersirat. Humor ini langsung dan apa yang dikatakan sesuai dengan maksud sebenarnya.

Contoh (Dyvel 633)

House telah berbicara dengan pasiennya, seorang biarawati, dengan sia-sia mencoba mencegahnya keluar dari rumah sakit dan meyakinkannya untuk membiarkan para dokter mendiagnosisnya. Dia telah berdamai dengan penyakitnya yang mematikan sesuai dengan kehendak Tuhan. Lalu, House sekarang Wilson di Lorong.

Wilson : *“How’d it go?”*

House : *“She has God inside her. It would have been easier to deal with a tumor.”*

Wilson : *“Maybe she’s allergic to God.”*

Dialog tersebut dapat dikategorikan sebagai *non-ironic humor* karena humor yang muncul tidak berasal dari kebalikan makna atau ironi, melainkan dari pernyataan sarkastis dan metaforis House yang menyamakan Tuhan dengan tumor, yang mencerminkan pandangannya yang kritis terhadap keyakinan religius pasien.

Meskipun House menggunakan bahasa kiasan, tidak ada makna yang dibalik atau absurditas yang biasanya terkait dengan ironi. Sebaliknya, humor di sini berasal dari kesarkastisan dan perbandingan yang tajam, tanpa adanya ironi dalam makna literal dari pernyataannya.

2.4 Konteks

Dalam upaya untuk mengungkap implikatur dari suatu pernyataan, penting bagi seseorang untuk memperhatikan konteks dari tuturan tersebut. Dalam mengartikan implikatur, penutur dan petutur tidak dapat mengabaikan konteks percakapan, termasuk topik, peserta, dan latar belakang dari percakapan tersebut. Ujaran tutur (*speech event*) mencakup interaksi linguistik di mana satu bentuk percakapan atau lebih terjadi antara beberapa individu, termasuk penutur dan petutur, dalam konteks tertentu, baik itu situasi, tempat, atau masa waktu tertentu.

Hymes pada tahun 1972 mengeksplorasi peristiwa tutur melalui pendekatan komunikasi etnografi. Dalam konteks ini, ia menghadirkan sebuah model yang disebut SPEAKING, yang terdiri dari delapan komponen, yakni (S) *Setting and Scene*, (P) *Participants*, (E) *Ends*, (A) *Act of Sequences*, (K) *Key*, (I) *Instruments*, (N) *Norms*, dan (G) *Genre*.

1) S (*Setting and Scene*)

Latar dan situasi di mana komunikasi berlangsung.

Contoh: Dalam sebuah percakapan di sebuah kantor pemerintahan, latar dan situasinya adalah ruang rapat di mana seorang manajer sedang memimpin pertemuan dengan stafnya.

2) P (*Participant*)

Orang-orang yang terlibat dalam proses komunikasi.

Contoh: Partisipan dalam situasi ini mungkin termasuk manajer sebagai pemimpin pertemuan, staf yang hadir, dan mungkin juga seorang asisten yang mencatat detail pertemuan.

3) E (*End*)

Hasil atau tujuan yang diinginkan dari sebuah komunikasi.

Contoh: Tujuan dari pertemuan tersebut mungkin adalah untuk menyampaikan informasi terkait dengan proyek baru, memutuskan strategi yang akan diambil, dan mendapatkan masukan dari staf.

4) A (*Act of Sequence*)

Urutan tindakan yang terjadi selama proses komunikasi.

Contoh: Urutan tindakan mungkin dimulai dengan pengantar dari manajer, diikuti oleh presentasi proyek, diskusi, pengambilan keputusan, dan penugasan tugas kepada staf.

5) K (*Key*)

Suasana komunikasi yang terjadi selama proses komunikasi.

Contoh: Suasana dalam pertemuan tersebut mungkin serius dan fokus, dengan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif untuk mencapai tujuan pertemuan.

6) I (*Instruments*)

Alat atau gaya komunikasi yang digunakan.

Contoh: Alat komunikasi yang digunakan dalam pertemuan tersebut bisa mencakup presentasi visual, seperti slide PowerPoint, serta bahasa verbal dan nonverbal seperti pidato, gesture, dan eye contact.

7) N (*Norms*)

Norma atau aturan yang mengatur perilaku dan komunikasi.

Contoh: Norma-norma dalam pertemuan tersebut mungkin termasuk memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk berbicara, menghormati pendapat orang lain, dan menjaga kerahasiaan informasi sensitif.

8) G (*Genre*)

Jenis atau kategori komunikasi dari peristiwa komunikatif.

Contoh: Genre komunikasi dalam konteks ini adalah pertemuan bisnis, di mana pembahasan serius dan pengambilan keputusan kolektif menjadi fokus utama.

2.5 Prinsip Kerja Sama Grice

Dengan memahami komponen-komponen teori SPEAKING, yang dapat menghubungkan konsep tersebut dengan prinsip-prinsip yang diajukan oleh H.P. Grice dalam berkomunikasi. Prinsip Kerja Sama yang diperkenalkan oleh Grice pada tahun 1975, menyiratkan bahwa setiap peserta diharapkan untuk berkontribusi sesuai dengan konteks dan maksud percakapan yang sedang berlangsung. Agar komunikasi berjalan lancar, perlu ada aturan yang mengatur interaksi antara penutur dan petutur (Bustam dan Saifullah 66) . Berdasarkan pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu interaksi komunikasi dapat berhasil ketika penutur dan petutur bekerjasama, dan setiap peserta tutur mematuhi prinsip-prinsip kerjasama seperti maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

1) Maksim Kuantitas

(1) Sampaikan informasi sesuai kebutuhan; (2) Tidak memberikan informasi berlebihan dari yang diperlukan.

Contoh (Andersen 8)

A : *"How are we getting there?"*

B : *"Well, we're getting there in Dave's car."*

Dalam situasi ini, B menyampaikan pesan kepada A dengan mengindikasikan bahwa A tidak diikutsertakan, yang secara tidak langsung menyampaikan kepada A bahwa teman B, Dave, telah mengatur transportasi untuk mereka, dan bahwa A tidak akan bergabung dalam perjalanan bersama

mereka ke tujuan yang telah ditetapkan. Informasi yang diberikan dalam contoh tersebut tidak mencukupi untuk dipahami secara langsung oleh lawan bicara.

2) Maksim Kualitas

(1) Pembicaraan harus mengemukakan sesuatu yang sesuai dengan kebenaran faktanya; (2) Peserta percakapan tidak mengatakan sesuatu tanpa didasarkan pada bukti yang relevan.

Contoh (Andersen 7)

- A : *"What do you do?"*
 B : *"I'm a teacher."*
 A : *"Where do you teach?"*
 B : *"Outer Mongolia."*
 A : *"Sorry I asked!"*

Dalam konteks ini, tanggapan dari penutur B menunjukkan pelanggaran yang disengaja terhadap prinsip kualitas ketika dia menyebutkan "Mongolia Luar", yang menghasilkan implikasi yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut oleh pendengar. Pelanggaran ini tidak dimaksudkan untuk menyesatkan; sebaliknya, dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak tepat, dia menciptakan situasi di mana orang lain merasa perlu mencari makna tambahan, mengisyaratkan bahwa ada sesuatu yang ingin dia sembunyikan.

3) Maksim Relevansi

Maksim relevansi menyarankan agar setiap peserta percakapan memberikan informasi yang sesuai dengan topik yang sedang dibicarakan.

Contoh (Andersen 8)

Army Officer : "Name?"
 Neddy Seagoon : "Neddy Seagoon."
 Army Officer : "Rank?"
 Neddy Seagoon : "Private."
 Army Officer : "Sex?"
 Neddy Seagoon : "Yes, please."

Army Officer menanyakan jenis kelamin seseorang dengan pertanyaan "Sex?", yang secara jelas mengarah pada identifikasi gender. Namun, jawaban yang diberikan oleh Neddy Seagoon, "Yes, please," tidak sesuai dengan konteks pertanyaan yang jelas. Seharusnya, dia memberikan jawaban langsung terkait dengan pertanyaan, seperti "Male" atau "Female". Dengan demikian, respons yang diberikan merupakan pelanggaran maksim relevansi karena tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.

4) Maksim Cara

(1) Hindarilah memberikan informasi yang tidak akurat; (2) Tidak menggunakan kata-kata yang membingungkan; (3) Tidak bertele-tele; (4) Sampaikan informasi secara sederhana.

Contoh (Andersen 9)

Interviewer : "Did the United States Government play any part in the Duvaliers' departure? Did they, for example, actively encourage him to leave?"
 Official : "I would not try to steer you away from that conclusion."

Dalam dialog ini, seseorang yang merespons pertanyaan dari pewawancara tidak memberikan bantuan dengan sengaja, karena mereka memiliki pilihan untuk menahan diri dari memberikan jawaban atau menyatakan 'No comment'. Implikasi

dari situasi ini adalah bahwa pejabat tersebut tidak ingin secara langsung mengakui keterlibatannya, namun mereka melakukannya secara tidak langsung dengan tidak memberikan jawaban yang jelas.

2.6 Pragmatik Neo-Gricean

Penggunaan istilah ‘Neo-Gricean’ merujuk pada sekelompok kerangka kerja yang digunakan untuk menganalisis makna kontekstual, yang telah mengalami perkembangan selama beberapa dekade terakhir sebagai respons terhadap pandangan asli yang diajukan oleh Grice.

Dalam teori Grice, terdapat empat cara di mana penutur dan petutur mungkin gagal memenuhi maksim ketika berkomunikasi. Menurut Dynel pada tahun 2008 dan 2009, Mooney tahun 2004, Thomas tahun 1995 (72), Grice tidak konsisten dalam menggunakan istilah “pelanggaran” (Nemesi 255). Secara lebih spesifik, pelanggaran hanya satu dari empat jenis (*violation, opting out, clash, flouting*) yang diberikan oleh Grice (“[petutur] memiliki kemampuan untuk melanggar suatu maksim tanpa harus mengatakannya dengan jelas, dan dalam beberapa situasi, [ia] harus mempertimbangkan dampaknya untuk menghindari kebingungan”; Grice tahun 1975 (49), dan tahun 1989 (30). Tetapi, dalam konteks yang lebih umum, sering menggunakan “*infringement*,” yang mencakup semua bentuk ketidakpatuhan terhadap maksim (contohnya, “Sebuah keadaan di mana suatu maksim dilanggar, tetapi pelanggarannya dapat dijelaskan dengan pengandaian adanya benturan dengan maksim lain.” Grice tahun 1975 (51).

Ketidakkonsistenan ini perlu diselesaikan. Maka, Thomas pada tahun 1995, Mooney tahun 2004, Dynel tahun 2008 dan 2009, dan Goatly tahun 2012 (224-246) membuat definisi pelanggaran yang lebih sempit, dengan menggunakan “*non-observance*” (Thomas), “*nonfulfillment*” (Dynel, Mooney), dan “*breaking*” (Goatly) sebagai konsep umum. Di satu sisi, Thomas tahun 1995 (74-76) memberikan arti khusus untuk “*infringement*” dengan menghubungkannya dengan gangguan linguistik pada orang-orang yang gugup, mabuk, atau bersemangat. Mooney pada tahun 2004, membagi empat kelompok Grice menjadi dua jenis “*meaningful nonfulfillment*,” dengan memisahkan antara menghasilkan implikatur percakapan (*exploitation*) dan menghasilkan implikatur sosial. Sehingga, Nemesi pada tahun 2015 (256) menggunakan konsep “*breaking*” (= *non-observance, nonfulfillment*) dengan mengklasifikasi lima jenis pelanggaran maksim: Pelanggaran (*Violation*), Penyimpangan (*Infringement*), Penolakan (*Opting Out*), Benturan (*Clash*), dan Eksploitasi (*Exploitation*).

2.6.1 Pelanggaran (*Violation*)

Petutur tidak mematuhi maksim dan Prinsip Kerja Sama dengan menyembunyikan fakta dari penutur (seperti berbohong, menyembunyikan informasi, berpura-pura dengan cara yang terselubung).

Contoh (Nemesi 257)

Panni datang ke flat Tuan Bálazs, karena ia yakin Tuan Bálazs adalah orang yang mengendarai mobil dan menabrak kereta kudanya sebulan lalu. Ferenc, seorang pelayan Tuan Bálazs, berbohong dan mengatakan sesuatu yang tidak

masuk akal untuk menjaga privasi tuannya, ketika Panni bertanya tentang foto mantan kekasih Tuan Bálazs yang berpakaian minim di atas meja kopi.

- Panni : *“Who is this woman?”*
 Ferenc : *“That woman is... she is... Mr. Balázs's... grandmother.”*
 Panni : *“Does he have such a young grandmother?”*
 Ferenc : *“He did. She died.”*
 Panni : *“She died?”*
 Ferenc : *“Yes, relatively young.”*
 Panni : *“How old was she?”*
 Ferenc : *“Hmm... eighty-two.”*
 Panni : *“Poor thing! She could have lived longer.”*
 Ferenc : *“Yes. Well, if death had not intervened, she would probably still be alive today.”*

(dari film ‘*Thanks for Running Me Over,*’ 1993)

Dari dialog yang digarisbawahi, bisa dilihat bahwa Ferenc mencoba untuk menyembunyikan fakta dari Panni, pernyataan Ferenc termasuk kedalam pelanggaran maksim jenis *Violation*. Foto seorang wanita muda yang cantik tidak sesuai dengan citra seorang nenek yang telah meninggal pada usia 82 tahun. Menggunakan istilah ‘*relatively young*’ untuk menggambarkan seorang nenek berusia 82 tahun menciptakan ketidaksesuaian antara foto dan deskripsi yang diberikan.

2.6.2 Penyimpangan (*Infringement*)

Petutur melanggar maksim dan Prinsip Kerja Sama karena penguasaan Bahasa yang tidak sempurna atau terganggu (seperti gugup, mabuk, bersemangat, atau gila).

Contoh (Nemesi 259)

Pada suatu pagi, Vera Kovács, seorang gadis baru yang direkrut oleh Halmos ke Bank Sentral, keluar dari mobil di depan kafe favoritnya. Nona Anna, sekretaris Kepala Eksekutif, meminta Halmos untuk menanyakan identitas gadis itu karena baru saja mendapatkan kenaikan gaji dari Kepala Eksekutif. Namun, Halmos bercerita dengan cara yang melantur, sehingga tidak memberikan jawaban yang relevan.

- Halmos : *“Miss Anna, take it like a man! Your Chief Executive has fallen in love with Miss Kovács.”*
- Ms. Anna : *“Tell me, where do you get such nonsense from?”*
- Halmos : *“Listen! This morning, as always, I went to the café to have my two rolls with the usual coffee. No, wait a bit. I think I ate two croissants. Two croissants... Well, it doesn't matter. I say, I want to pay... Just wait a moment, I think – I don't want to get this wrong – It was not coffee but a cup of tea with two slices of toast.”*

(dari film ‘*Dream Car*,’ 1934)

Pernyataan dari Halmos dari dialog yang digarisbawahi termasuk kedalam pelanggaran maksim jenis “*Infringement*”, karena Halmos terlihat bersemangat sampai tidak mematuhi prinsip maksim relevansi dan cara. Terkadang, karakter komedian dalam perannya seringkali terlihat tidak menyadari, atau tidak mampu memenuhi prinsip-prinsip percakapan.

2.6.3 Penolakan (*Opting Out*)

Petutur mengindikasikan kepada penutur bahwa ia tidak mau memenuhi satu atau beberapa maksim karena suatu alasan tertentu (misalnya, juru bicara, dokter, atau pengacara yang sering kali kurang informatif, tetapi mereka setidaknya membuat alasannya menjadi jelas). Pelanggaran maksim dapat dikurangi dengan sebuah penjelasan.

Contoh (Nemesi 262)

Lehel Vadász kesulitan untuk menjawab pertanyaan dari guru sejarah pada saat sekolah malam. Sehingga, ia terpaksa membuat dalih lain agar ia bisa mencontek dari teman-temannya.

- Teacher : *"Tell me, Mr. Vadász, how does Vergil's Aeneid begin?"*
 Vadász : *[Pricking up his ears:] "Sir..., it... it... it is a very easy question."*
 Teacher : *"So much the better."*
 Vadász : *"Sir..., this question is so easy that, seriously, I feel ashamed to... Perhaps another question, please..."*
 Teacher : *[Angry:] "You can be glad that the question is easy. Answer it."*
 Vadász : *"Well, all right, Sir... But I cannot degrade myself with such elementary things... Every street urchin knows it, indeed. I would have deserved more, Sir..."*
 Teacher : *[Shouting at him:] "So will you answer, or not?"*
 Vadász : *"Do I have a choice? Or."*

(dari film 'A Budapest Tale,' 1937)

Dalam konteks ini, Vadász jelas menunjukkan bahwa dia tidak mau memenuhi maksim kerja sama dengan mencoba untuk menghindari pertanyaan yang dia anggap terlalu mudah. Dia mengajukan permintaan untuk pertanyaan lain sebagai dalih untuk tidak menjawab pertanyaan yang dia tidak siap jawab. Ini merupakan contoh dari "Opting Out", di mana pembicara mencoba untuk menghindari memenuhi maksim kerja sama dengan memberikan alasan atau dalih tertentu.

2.6.4 Benturan (*Clash*)

Petutur tidak dapat memenuhi sebuah maskim tanpa melanggar maksim lainnya (misalnya, ia tidak dapat bersikap jujur dan sopan pada saat yang bersamaan).

Contoh (Nemesi 263-264)

Di sebuah toko manisan, Lehel Vadász, direktur Bank Atlantik, tidak menunjukkan belas kasihan pada kliennya yang bernama Annie Pál, pemilik toko perhiasan di pusat kota, yang terus-menerus meminta perpanjangan waktu untuk melunasi utangnya.

- Annie : *"I am sorry for asking you to come here, but I have totalk to you about a very important matter."*
- Vadász : *"You don't want to talk to me about business now, do you?"*
- Annie : *"I do..."*
- Vadász : *[Courting:] "Well, Annie... it's spring, a marvelous spring day, isn't it? And you want to talk to me about business?"*
- Annie : *"What else can I do? I owe money to your bank."*
- Vadász : *"Oh, it's not worth mentioning."*
- Annie : *[Hopefully:] "Really?"*
- Vadász : *"Why, certainly. Let me give you some advice, and the matter can be settled in an instant. But don't tell anyone, because it would spread, you know, and people mght take advantage of it." [With a strict face:] "Pay it off."*

(dari film 'Dream Car,' 1934)

Dalam dialog diatas, terjadi benturan dua maksim kesopanan (*Tact and Approbation*: "*Minimize cost to other*" vs. "*Maximize praise of other*"). Vadász tidak menunjukkan belas kasihan yang diharapkan dalam situasi di mana kliennya, Annie, menghadapinya dengan masalah keuangan yang serius. Hal ini menunjukkan bahwa Vadász tidak dapat memenuhi maksim untuk bersikap jujur dan sopan pada saat yang bersamaan, sehingga terjadi "*Clash*".

2.6.5 Eksploitasi (*Exploitation*)

Petutur secara terang-terangan melanggar maksim untuk menghasilkan implikatur percakapan. Dengan demikian, menurut Grice pada tahun 1975 (52)

dan tahun 1989 (33) petutur melanggar Prinsip Kerja Sama pada tingkat apa yang dikatakan, tetapi penutur berhak berasumsi bahwa hal tersebut diamati pada tingkat apa yang diimplikasikan (Nemesi 256).

Contoh (Nemesi 265-266)

Nyonya Bogdán memutuskan untuk mengajukan gugatan cerai terhadap suaminya setelah melihatnya berusaha mencium Éva Pál, juru ketik di perusahaan tekstil mereka. Meskipun gugatannya ditolak oleh pengadilan karena pengacara Tuan Bogdán menyalahkan Éva Pál, Nyonya Bogdán menerima keputusan tersebut tanpa protes. Meski merasa cemburu terhadap suaminya yang rakus, tetap saja ia mencintainya. Setelah persidangan selesai, ia mendekatinya dengan perasaan takut namun penuh harapan.

- Mrs. Bogdán : *“Will you come home for lunch?”*
 Mr. Bogdán : *[Showing reserve, looking not at her eyes:] “What’s for lunch?”*
 Mrs. Bogdán : *“Chicken Paprika.”*
 Mr. Bogdán : *[Less strictly, longing for the dish:] “With dumplings?”*
 Mrs. Bogdán : *“With dumplings.”*
 Mr. Bogdán : *[Yielding to temptation:] “I’ll be there.”*

(dari film *‘The Homely Girl,’* 1935)

Implikatur dalam percakapan adalah makna tersembunyi yang disampaikan oleh pembicara, menjadikannya sebagai alat untuk menyampaikan pesan yang tidak diucapkan secara langsung. Sebuah pertanyaan yang bukan retorik diharapkan untuk mendapatkan jawaban langsung, bukan pertanyaan lain. Dalam konteks ini, pertanyaan dari Nyonya Bogdán seharusnya mendapatkan jawaban langsung dari suaminya. Namun, Mr. Bogdán tidak memberikan jawaban

yang langsung, melainkan dia bertanya tentang menu makan siang. Ini menciptakan implikatur bahwa keputusan untuk pulang untuk makan siang tergantung pada apa yang akan disajikan untuk makan. Mr. Bogdán seharusnya memberikan jawaban langsung apakah dia akan pulang untuk makan siang atau tidak, namun dia menghindari memberikan jawaban yang langsung. Mr. Bogdán mengimplikasikan--mengeksploitasi maksim Kuantitas dan maksim Relevansi.